



HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT PADA PASIEN TUBERCULOSIS PARU

Ance Siallagan*, Lili Suryani Tumanggor, Mareta Sihotang

Program Studi Ners, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth Medan, Jln Bunga Terompet, Sempakata, Medan Selayang, Sumatera Utara 20131, Indonesia

*anche.meys@gmail.com

ABSTRAK

Ketidakepatuhan minum obat pada pasien Tuberkulosis (Tb) paru masih menjadi masalah utama dalam kejadian relaps (kambuh) bahkan resistensi. Jadwal minum obat, dosis, jangka waktu lama dan efek samping obat menjadi penyebab ketidakepatuhan dalam pengobatan tuberkulosis paru. Keluarga menjadi salah satu faktor yang mendukung keberhasilan pengobatan tuberkulosis paru. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien Tb Paru di Poli Paru Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan. Metode penelitian menggunakan desain korelasi dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel penelitian adalah pasien Tb Paru yang kontrol berobat pada bulan Desember 2022 sejumlah 50 orang melalui teknik total sampling. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat. Kuesioner dukungan keluarga memiliki nilai uji validitas 0,374 dan uji reliabilitas menggunakan cronbach alpha dengan hasil $r=0,97$. Kepatuhan minum obat diukur dengan Morinsky Medication Adherence Scale (MMAS) dengan nilai validitas 0,374 dan reliabilitas 0,95. Analisis data dengan uji chi-square menunjukkan terdapat hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat ($p=0,016$). Dukungan keluarga terhadap pasien Tb paru baik (80%) dan pasien yang tidak patuh minum obat sebanyak 56%. Keluarga sebaiknya memberikan dukungan secara informasional, penilaian, instrumental dan emosional pada pasien Tb paru terutama dalam masa pengobatan.

Kata kunci: dukungan keluarga; kepatuhan minum obat; tuberkulosis paru

THE RELATIONSHIP BETWEEN FAMILY SUPPORT AND MEDICATION ADHERENCE IN PULMONARY TUBERCULOSIS PATIENTS

ABSTRACT

Non-compliance with taking medication in pulmonary tuberculosis (TB) patients is still a major problem in the incidence of relapse (recurrence) and even resistance. Schedule of taking medication, dosage, long term and drug side effects are the causes of non-compliance in the treatment of pulmonary tuberculosis. Family is one of the factors that support the success of pulmonary tuberculosis treatment. This study aims to identify the relationship between family support and medication adherence in pulmonary tuberculosis patients at the Pulmonary Polyclinic, Santa Elisabeth Hospital, Medan. The research method uses a correlation design with a cross-sectional approach. The research sample was pulmonary tuberculosis patients whose controls were treated in December 2022, with a total of 50 people using a total sampling technique. The instruments used were family support and medication adherence questionnaires. The family support questionnaire has a validity test value of 0.374 and a reliability test using cronbach alpha with a result of $r = 0.97$. Compliance with taking medication was measured by the Morinsky Medication Adherence Scale (MMAS) with a validity value of 0.374 and a reliability of 0.95. Data analysis using the chi-square test showed that there was a relationship between family support and medication adherence ($p = 0.016$). Family support for pulmonary TB patients is good (80%) and patients who are not compliant with taking medication are 56%. Families should provide informational, appraisal, instrumental and emotional support to pulmonary TB patients, especially during the treatment period.

Keywords: *family support; medication adherence; pulmonary tuberculosis*

PENDAHULUAN

Penyakit tuberculosis paru (Tb Paru) masih tetap menjadi masalah kesehatan di seluruh dunia. Tahun 2021 Tb paru menjadi penyakit menular paling mematikan pada urutan kedua setelah infeksi covid-19. Selain itu Tb paru menempati urutan ke-13 sebagai penyebab utama kematian di seluruh dunia. Sekitar 10,6 juta orang didiagnosis mengalami Tb Paru secara global dan 1,5 juta diantaranya telah meninggal dunia. Secara grafis WHO menyatakan bahwa penderita Tb paru mayoritas berada di wilayah Asia bagian Tenggara dan Pasifik Barat (Rani, Datjing dan Taalami, 2023).

Indonesia menduduki peringkat kedua dengan penderita tb paru terbanyak di Asia setelah India yakni sejumlah 969.000 dengan angka kematian 93.000/ tahun. Menurut Global Tb Report tahun 2021, terdapat 824.000 kasus tb paru di Indonesia, namun yang dilaporkan ke dalam sistem informasi nasional hanya 393.323 (48%). Pada tahun 2022 temuan serta pengobatan penyakit tb paru sejumlah 39% dengan angka keberhasilan pengobatan sebesar 74% (Kemkes, 2022). Provinsi Sumatera Utara memiliki angka kejadian Tb paru cukup tinggi hingga menempati posisi kedua dengan jumlah 19.147 kasus pada tahun 2022. Kota Medan berada pada urutan pertama dengan jumlah penderita Tb paru sebanyak 2.697 orang (Dinkes Provinsi Sumatera Utara, 2022). Tb paru adalah ancaman dalam pembangunan sumber daya manusia yang sangat perlu mendapatkan perhatian serius dari seluruh pihak (Fitri et al., 2018).

Penyakit Tb Paru merupakan penyakit kronis dan infeksius melalui droplet ke udara. Pengobatan dan kesembuhan penyakit ini juga dipengaruhi oleh factor kepatuhan minum obat. Kepatuhan pasien dalam minum obat sangat penting untuk mencapai keberhasilan pengobatan. Pengobatan Tb paru yang panjang dengan jangka waktu lama sering membuat pasien bosan dan mengakibatkan ketidakpatuhan. Ketidakpatuhan ini dipengaruhi faktor obat, sistem layanan kesehatan, kondisi lingkungan, sosial ekonomi, dan motivasi pasien (Siswanto, 2015). Ketidakpatuhan untuk minum obat dengan teratur pada penderita Tb paru masih menjadi hambatan dalam mencapai kesembuhan (Safari dan Chandra, 2017).

Ketidakpatuhan minum obat dapat mengakibatkan kegagalan pengobatan pasien Tb paru. Kondisi ini akan meningkatkan resiko morbiditas, mortalitas, dan resisten. Pasien tb paru yang telah resisten akan menjadi sumber penularan mycobacterium tuberculosis di dalam keluarga maupun masyarakat (Sadipun & Letmau, 2022). Herdiman dkk (2020) dalam penelitiannya pada 100 pasien Tb paru di Jawa Barat menyatakan masih terdapat 40% pasien pengidap Tb paru yang tidak patuh minum obat dengan alasan efek samping obat, kurangnya dukungan keluarga, kondisi sosial ekonomi selama pengobatan. Sama halnya dengan hasil penelitian Ngamelubun dkk (2022) terhadap 93 pasien Tb paru di Maluku, diperoleh data bahwa kepatuhan rendah (79,5%). Hal ini disebabkan karena pasien Tb paru kadang lupa minum obat dan lupa membawa obat jika bepergian.

Kepatuhan minum obat pada pasien TB Paru sangatlah penting, karena bila pengobatan tidak teratur atau tidak mengikuti waktu yang ditentukan, maka akan berdampak pada timbulnya kekebalan atau resistensi kuman tuberculosis terhadap obat anti tuberculosis (OAT). Semakin lama kondisi ini dapat meluas dan berkembang menjadi multi drugs

resistence (MDR). Oleh sebab itu kepatuhan dalam minum obat adalah kunci utama keberhasilan dalam pengobatan tb paru (Sadipun & Letmau, 2022).

Selain itu, kurangnya dukungan keluarga adalah salah satu factor yang menyebabkan ketidakpatuhan menjadi tinggi. Keluarga merupakan factor penting dalam menentukan keyakinan, kepatuhan, motivasi pasien dan nilai kesehatan. Keluarga memiliki peran utama dalam hal pemeliharaan kesehatan tiap anggota keluarga (Wianti, 2019). Seseorang yang dapat memberikan dukungan sosial antara lain suami atau istri, orang tua, anak, sanak saudara, teman, ataupun tim kesehatan. Oleh karena itu dukungan keluarga menjadi faktor penting keberhasilan pengobatan pasien Tb paru (Mando et al., 2018).

Menurut (Mantovani et al., 2022) adanya dukungan keluarga dapat mendukung pengobatan teratur penderita Tb paru. Semakin baik dukungan yang diberikan keluarga, mencakup dukungan emosional, penghargaan, informatif dan instrumental, maka pasien Tb paru akan semakin patuh untuk meminum obat (Hamidah dan Nurmalsari, 2019). Adanya dukungan anggota keluarga dalam memantau kepatuhan pasien minum obat dapat meningkatkan motivasi pasien agar semakin patuh dalam meminum obatnya (Maulidan dkk 2021).

Survey di Poli Paru Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan pada Januari – November tahun 2022 diperoleh data jumlah pasien Tb paru sebanyak 503 pasien. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dalam satu hari didapatkan sembilan pasien, dimana tiga pasien mengatakan bahwa mendapat dukungan positif dari keluarga yakni, keluarga mendampingi pasien untuk datang kontrol, mengingatkan untuk minum obat, dan ikut memantau kesehatan pasien. Enam pasien lain datang bersama keluarga dengan adanya keluhan yang timbul setelah dilakukan pengobatan tuberculosis, dikarenakan tidak teratur minum obat, perasaan bosan karena pengobatan lama dan merasa sembuh karena tidak ada gejala selama pengobatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien yang mengidap penyakit tuberculosis paru di Poli Paru Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan pada tahun 2022.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan korelasi melalui pendekatan cross sectional. Penelitian dilaksanakan pada Desember 2022 di Poli Paru Rumah Sakit Santa Elisabeth Kota Medan. Populasi dalam penelitian adalah pasien penyakit Tb paru yang berstatus rawat jalan dan sedang melakukan kunjungan atau kontrol ke Poli Paru. Sampel berjumlah 50 orang melalui total sampling. Data dikumpulkan menggunakan instrumen kuesioner dukungan keluarga dan kuesioner kepatuhan minum obat. Kuesioner dukungan keluarga diadaptasi dari Panggabean (2020) dengan nilai validitas r hitung $> 0,374$ dan nilai reliabilitas *cronbach's alpha* 0,97. Kuesioner kepatuhan minum obat yang diadopsi dari *Morinsky Medication Adherence Scale* (MMAS) dengan uji validitas r hitung $> 0,374$ dan nilai reliabilitas *cronbach's alpha* 0,954. Analisis data univariat digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik sampel penelitian, yang disajikan dalam tabel distribusi frekuensi dan persentase. Sementara analisis bivariat digunakan untuk menganalisis hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat menggunakan uji *chi-square*. Penelitian ini telah mendapatkan lolos etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan STIKes Santa Elisabeth Medan.

HASIL

Tabel 1.

Distribusi frekuensi dan persentase karakteristik Responden berdasarkan jenis kelamin, umur dan latar belakang pendidikan (n=50)

Jenis Kelamin	f	%
Laki-laki	26	52,0
Perempuan	24	48,0
Umur	f	%
<26	4	8,0
26-35	8	16,0
36-45	9	18,0
>45	29	58,0
Pendidikan	f	%
Tidak sekolah	1	2,0
SD	5	10,0
SMP	3	6,0
SMA	21	42,0
Perguruan tinggi	20	40,0

Tabel 1 diperoleh data bahwa karakteristik responden penderita Tb Paru di Poli Paru Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan paling banyak berjenis kelamin laki-laki yaitu 26 orang (52,0%), sementara perempuan sejumlah 24 orang (48,0%). Responden memiliki umur >45 tahun sebanyak 29 orang (58,0%), umur 36-45 tahun sebanyak 9 orang (18,0%), umur 26-35 tahun sebanyak 8 orang (16,0%) dan <26 tahun sejumlah 4 orang (8,0%). Menurut latar belakang pendidikan, responden berpendidikan tamat SMA 21 orang (42,0%), lulusan perguruan tinggi 20 orang (40,0%), tamat SD 5 orang (10,0%), tamat SMP 3 orang (6,0%) dan tidak sekolah 1 orang (2,0%).

Tabel 2.

Distribusi frekuensi dan persentase dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat pada Pasien Tb paru di Poli Paru Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan (n=50)

Variabel	f	%
Dukungan Keluarga		
Positif	40	80,0
Negatif	10	20,0
Kepatuhan minum obat		
Patuh	22	44,0,0
Tidak patuh	28	56,0

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden mendapatkan dukungan keluarga yang positif sejumlah 40 orang (80,0%), dan dukungan keluarga negatif sebanyak 10 responden (20,0%). Sementara responden yang tidak patuh minum obat sebanyak 28 responden (56,0%) dan responden yang patuh minum obat sebanyak 22 responden (44,0%).

Tabel 3 menunjukkan bahwa 42% responden patuh minum obat Tb paru dan mendapat dukungan keluarga yang positif. Selain itu, 18% responden yang tidak patuh minum obat juga mendapat dukungan negatif. Namun ada 38% responden yang mendapat dukungan keluarga namun tidak patuh minum obat. Hasil uji statistic menggunakan *chi-square* diperoleh nilai $p=0,016$ ($p<0,05$) yang artinya terdapat hubungan antara variabel dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat dengan kekuatan hubungan sedang.

Tabel 3.

Analisis Data Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuberculosis Paru Di Poli Paru Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan (n=50)

Dukungan Keluarga	Kepatuhan Minum Obat				Total		<i>p-value</i>
	Patuh		Tidak Patuh		f	%	
	f	%	f	%			
Positif	21	42,0	19	38,0	40	80,0	0.016
Negatif	1	2,0	9	18,0	10	20,0	

Nilai indeks korelasi = 0,412 (Sedang)

PEMBAHASAN

Dukungan Keluarga

Pasien Tb paru yang melakukan rawat jalan ke Poli Paru Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan mendapatkan dukungan keluarga yang positif sebanyak 40 orang (80%). Hal ini disebabkan karena keluarga menjadi salah satu faktor penting dalam kehidupan penderita tb paru. Keluarga memberikan dukungan dalam bentuk instrumental yaitu memfasilitasi tempat tinggal yang bersih dan nyaman, transportasi dan dana saat kunjungan kontrol serta menyediakan gizi yang cukup. Dukungan emosional dan penilaian berupa motivasi dan semangat, mendengarkan keluhan dan meyakinkan bahwa penyakit Tb paru dapat sembuh bila pasien patuh minum obat. Dukungan informasional yang diberikan berupa informasi cara penularan Tb paru, pengobatan dan efek samping yang timbul. Pemberian dukungan keluarga ini menyebabkan penderita tuberkulosis mau berjuang untuk hidup lebih bermakna. Akan tetapi masih ada 20% responden (10 orang) yang tidak mendapat dukungan keluarga dikarenakan kurangnya dukungan informasional dari keluarga seperti memberitahu cara penularan penyakit Tb paru, mengingatkan untuk rutin minum obat dan efek samping yang mungkin timbul dan kurangnya juga dukungan penilaian dari keluarga seperti memberikan motivasi dan support kepada pasien agar tidak putus asa dan tidak menyerah melawan penyakitnya.

Penelitian Wajirman (2022) menyatakan bahwa bentuk dukungan keluarga yang paling tinggi pada pasien tb paru yang menjalani pengobatan adalah dukungan emosional. Melalui dukungan keluarga, pasien Tb paru dapat merasakan kenyamanan, perhatian, penghargaan dan menerima kondisinya. Keluarga memiliki peranan yang besar dalam memberikan motivasi dalam pengobatan pasien. Keluarga adalah personal yang seharusnya tahu tentang kondisi pasien dan paling dekat atau berkomunikasi tiap hari dengan pasien. Dukungan anggota keluarga berupa dorongan untuk berobat secara teratur, membina hubungan yang harmonis dengan anggota keluarga yang mengalami tb paru dan membantu mereka dalam proses penyembuhan (Nasution dan Tambunan, 2020).

Peran keluarga sangat dibutuhkan dalam proses pengobatan anggota keluarganya. Anggota keluarga harus saling memberi dukungan supaya pasien yang mengalami tb paru mampu termotivasi menyelesaikan pengobatannya hingga tuntas. Keluarga merupakan *social support* yang tidak saja berwujud dalam bentuk dukungan bersifat moral, melainkan juga dukungan dalam bidang spiritual dan material. Melalui dukungan keluarga, masalah diharapkan terselesaikan bersama dan keluarga saling berbagi. Dukungan dapat diberikan oleh keluarga melalui dorongan untuk mengobarkan semangat hidupnya serta menyadarkan anggota keluarganya bahwa masih ada orang yang perhatian dan peduli. Keluarga berperan dalam hal memotivasi dan mendukung anggota keluarganya yang mengalami tb paru untuk menjalani pengobatan secara teratur. Dukungan yang baik mampu mempengaruhi perilaku minum obat sehingga proses pengobatan optimal hingga pasien

dinyatakan sembuh oleh petugas kesehatan (Sibua & Watung, 2021). Bentuk dukungan keluarga dapat berupa pendampingan dan pengawasan dalam minum obat di rumah. Anggota keluarga selain berperan sebagai pendamping, juga dapat selalu mengingatkan agar pasien tb paru dapat taat dalam pengobatan (Putri, 2020).

Selain itu, dukungan penilaian dapat diberikan melalui cara saling menghargai antar anggota keluarga. Dalam hal ini meskipun kondisi salah satu anggota keluarga dalam fase penyembuhan, sebaiknya anggota lain memberi penghargaan pada tiap upaya pasien tersebut untuk sembuh. Keluarga juga dapat memberikan contoh yang baik dalam perawatan di rumah untuk mendukung keberhasilan pengobatan. Keluarga dapat memberikan persetujuan, perbandingan positif pada pendapat pasien sehingga dapat meningkatkan harga dirinya (Puspitaningrum dkk., 2022).

Dukungan informasional dapat diberikan melalui penyebaran informasi seputar penyakit tb paru, terutama hal-hal yang membantu meningkatkan semangat dan minat pasien tb paru untuk sembuh. Dukungan instrumental termasuk pemberian fasilitas, materi dan bantuan selama proses penyembuhan pasien. Pasien tb paru sangat memerlukan kehadiran anggota keluarga sebagai orang terdekatnya yang diharapkan selalu siap untuk memberikan dukungan baik berupa informasi, penghargaan, instrumental, maupun emosional (Jasmianti dkk, 2017). Selain itu keluarga juga seharusnya menjadi pemberi nasihat, berusaha mencari solusi pemecahan masalah terkait pengobatan terutama jika putus obat. Pemberian informasi pada pasien tb paru selain dari petugas kesehatan juga mampu meningkatkan sugesti agar pasien lebih memahami penyakitnya dan proses pengobatannya (Siregar dkk, 2019).

Kepatuhan Minum Obat

Dari seluruh responden penelitian yakni pasien Tb paru di Poli Paru Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan mayoritas tidak patuh minum obat (56,0%). Beberapa alasan ketidakpatuhan minum obat adalah sering lupa minum obat dikarenakan usia responden >45 tahun, tidak tahan efek samping dari obat, tidak rutin berobat, kesal dengan rencana pengobatan yang lama dan pasien merasa sudah sembuh walau belum menyelesaikan pengobatan dengan tuntas.

Ketidakpatuhan sering terjadi pasien merasa bahwa dirinya sudah sembuh sehingga mereka beranggapan tidak perlu lagi rutin minum obat. Hal ini pasti akan berpengaruh terhadap motivasi mereka berkunjung ke fasilitas kesehatan (Asriati, 2019). Sikap tidak patuh minum obat juga dapat disebabkan karena pengetahuan responden belum sepenuhnya paham tentang pengobatan Tb paru. Responden penelitian yang mayoritas berlatar belakang Pendidikan tamat SMA menyebabkan penyerapan informasi yang tidak maksimal. Paparan sumber media informasi mempengaruhi motivasi dalam meminum obat dalam jangka waktu lama.

Fitri (2018) dalam penelitiannya juga memaparkan bahwa ketidakpatuhan dikarenakan penderita kurang mendapatkan dukungan informasi. Keluarga pasien ada kalanya belum memahami sepenuhnya informasi yang diberikan oleh petugas kesehatan bahwasanya pasien tersebut harus menjalani pengobatan dengan waktu yang lama, dan penyakitnya bersifat infeksius atau menular. Kurangnya edukasi dan penyuluhan yang diberikan oleh petugas kesehatan disertai dengan intensitas keterpaparan keluarga terhadap sumber informasi menjadi factor pendukung ketidakpatuhan pasien tb dalam minum obat. Di samping itu fase penerimaan atau daya tangkap pasien terhadap informasi yang diterima dipengaruhi tingkat pendidikan sehingga mempengaruhi proses penyerapan informasi.

Ketidakpatuhan dipengaruhi oleh beberapa factor diantaranya perilaku menelan obat dalam jangka waktu lama, jumlah obat yang harus ditelan serta minimnya pemahaman dan sikap pasien. Hal ini menyebabkan kegagalan pengobatan dan kekebalan kuman tb terhadap antituberculosis serta resiko penularan yang tinggi pada orang lain (Nugroho, 2019). Hasil penelitian Fitri dkk (2017) melalui wawancara terhadap pasien tb paru membuktikan bahwa merek tidak mengetahui jika minum obat tanpa henti adalah kewajiban. Ketidaktahuan ini menimbulkan ketidakpatuhan dalam meminum obatnya, sehingga tidak kunjung sembuh dari penyakitnya bahkan beresiko tinggi menularkannya kepada orang lain.

Berbeda dengan penelitian Hakim (2018), pasien tuberkulosis di Pontianak sebanyak 62,3% memiliki kepatuhan yang baik dalam minum obat. Hal ini dikarenakan tingginya dukungan keluarga dalam proses pengobatan sehingga jarang ada pasien putus obat. Dukungan tersebut berupa peran sebagai pengingat supaya pasien tidak lupa minum obat. Afiani (2019) dalam penelitiannya juga menunjukkan hasil yang sama bahwa sebanyak 57,8% pasien Tb paru memiliki tingkat kepatuhan tinggi. Hal ini disebabkan pasien menyadari betapa pentingnya sikap patuh dalam pengobatan karena mereka merasakan adanya kerentanan, keseriusan penyakit yang diderita, manfaat pengobatan yang dirasakan, serta sedikitnya hambatan yang ditemui selama menjalani pengobatan.

Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tb Paru

Hasil uji statistic menggunakan Chi-Square didapatkan nilai $p=0,016$ yang artinya terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat dan kekuatan hubungan yang sedang (indeks korelasi $r=0,412$). Dukungan keluarga berperan besar dalam kepatuhan pasien tuberkulosis paru selama menjalani pengobatan agar tidak rentan putus obat. Dukungan tersebut dapat juga sebagai pengingat supaya pasien semangat dan tidak lupa meminum obat. Pengobatan pasien yang mengalami Tb paru tidak rutin dipengaruhi oleh peran anggota keluarga yang kurang memahami informasi (pengetahuan) mengenai penyakit Tb paru dan keluarga tidak sepenuhnya mendampingi penderita. Disamping itu, ketidakpatuhan terjadi dikarenakan pasien merasa bosan, kesal dalam pengobatan jangka panjang dan merasa sembuh karena tidak ada timbul gejala. Akibat kondisi ini penyakit tb paru dapat kambuh, menular kepada anggota keluarga yang lain bahkan resisten. Peran anggota keluarga yang memberikan dukungan kepada pasien tb paru berupa motivasi untuk sembuh dan patuh menjalani pengobatan sampai dinyatakan sembuh total.

Dalam penelitiannya, Jannah et al., (2022) menyatakan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien Tb paru. Motivasi terbesar berasal dari dukungan keluarga pasien tb paru. Dukungan keluarga yang diberikan oleh anggota keluarga dapat berupa dukungan informasional yaitu menjelaskan informasi tentang penyakit yang diderita pasien, dukungan penilaian seperti memberikan motivasi dan support agar tidak putus asa dan menyerah selama pengobatan. Dukungan keluarga juga dapat diberikan melalui dukungan instrumental dan emosional berupa penyediaan kebutuhan sehari-hari serta perhatian terhadap kondisi pasien.

Demikian juga halnya dengan Widiastutik et al., (2020), yang mengatakan bahwa dukungan keluarga sangat menunjang capaian atau keberhasilan pengobatan pasien tuberkulosis paru. Anggota keluarga selalu mengingatkan pasien agar minum obat sesuai dengan anjuran dokter, memberi semangat agar pasien tetap rutin berobat. Dukungan keluarga sangat diperlukan untuk mendorong pasien tuberkulosis paru melalui kepedulian dan rasa simpati, kesediaan merawat pasien di rumah dengan melibatkan emosional, memberikan bantuan dan motivasi,

akan menyebabkan pasien tuberkulosis paru merasa tidak kesepian dalam menghadapi krisis situasi diakibatkan penyakit yang dideritanya (Sofiana et al., 2022).

SIMPULAN

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan pasien Tb paru dalam minum obat di Poli Paru Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan. Dukungan keluarga paling banyak dalam hal penilaian, instrumental dan emosional. Sementara ketidakpatuhan minum obat terjadi karena pasien Tb paru lupa, merasa bosan dengan waktu pengobatan, merasa sembuh karena tidak ada gejala dan beberapa pasien tb paru tidak tahan dengan efek samping dari obat tuberkulosis paru.

DAFTAR PUSTAKA

- Afian, D., Untari, E & Riskifani, S. (2019). Kepatuhan Obat pada Pasien Tuberkulosis Paru Fase Intensif pada Puskesmas di Wilayah Sungai Raya. *Jurnal Mahasiswa Farmasi Fakultas Kedokteran UNTAN, Vol 4(2):* 3-10.
- Dinkes Provinsi Sumatera Utara. (2022). Jumlah Kasus Penyakit Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Penyakit di Provinsi Sumatera Utara, 2022. Diakses tanggal 12 September 2022 dari website <https://newsmartprovince.sumutprov.go.id/User/iframe/507>
- Fitri, L. D., Marlindawani, J., & Purba, A. (2018). Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Tuberkulosis Paru. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat, Vol 7 (1)*, 33–42.
- Hakim, R.A. (2018). *Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Pengobatan Hipertensi Pada Pasien Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Tamansari Kota Tasikmalaya*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya.
- Hamidah, H., & Nurmalasari, N. (2019). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Tuberkulosis Paru Beresiko Tinggi Tuberkulosis Resistan. *Jurnal Sehat Masada, 13(2)*, 136-145. Retrieved from <http://ejurnal.stikesdhhb.ac.id/index.php/Jsm/article/view/339>
- Herdiman, H., Rahman, D., & Lindayani, L. (2020). Gambaran Kepatuhan Minum Pada Pasien Tb Di Wilayah Puskesmas Kecamatan Cimaung. *Jurnal Keperawatan Komprehensif (Comprehensive Nursing Journal), 6(1)*, 59–63. <https://doi.org/10.33755/jkk.v6i1.175>
- Hutagalung, A., Efendy, I., & Harahap, J. (2022). Pengetahuan Dan Stigma Sosial Memengaruhi Perilaku Pencarian Pengobatan Tuberkulosis. *Jurnal Keperawatan Priority, 5(2)*, 77-84. <https://doi.org/10.34012/jukep.v5i2.2657>
- Jannah, N., Waluya, N., Sasmita, A & Setiawan, A. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tb(Oat) Pada Pasien Tb Paru Di Puskesmas X Kota Bandung 2020. *Jurnal Keperawatan Indonesia Florence Nightingale Vol. 2 (1)*.
- Jasmiati, D., Karim, D. dan Huda, N. (2017). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Tb Paru. *Jurnal Ners Indonesia, Vol 7 (2):* 20-29
- Kemkes. (2022). Melalui Kegiatan INA – TIME 2022 Ke-4, Menkes Budi Minta 90% Penderita TBC Dapat Terdeteksi di Tahun 2024 diakses tanggal 10 September 2022 dari website <http://p2p.kemkes.go.id/melalui-ina-time-2022-ke-4-menkes-budi-minta-90-penderita-tbc-dapat-terdeteksi-di-tahun-2024/>

- Mando, N. J., Widodo, D., & Sutriningsih, A. (2018). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien TB Di Puskesmas Janti Kota Malang. *Nursing News : Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 3(3), 550–556. <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fikes/article/view/1363>
- Mantovani, M. R., Ningsih, F., & Tambunan, L. N. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga terhadap Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Tuberkulosis. *Jurnal Surya Medika*, 7(2), 72–76. <https://doi.org/10.33084/jsm.v7i2.3207>
- Maulidan, M., Dedi, D., & Khadafi, M. (2021). Dukungan Keluarga Berhubungan dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Tuberkulosis Paru. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 3(3), 575-584. <https://doi.org/10.37287/jppp.v3i3.549>
- Nasution, Z., & Lestari Tambunan, S. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Tb Paru Di Puskesmas Padang Bulan Medan. *Jurnal Darma Agung Husada*, 7(2), 64-70.
- Ngamelubun, G.S., Widani, N.L & Suriyanto, F. (2022). Gambaran Kepatuhan Pasien Tuberkulosis Dalam Meminum Obat Di Balai Kesehatan Paru Masyarakat Provinsi Maluku. *Carolus Journal of Nursing*, Vol 5 (1): 78-86 <https://doi.org/10.37480/cjon.v5i1.123>
- Nugroho, F.N. (2019). Analisis Ketidakpatuhan Pengobatan Pasien TB-MDR Fase Intensif Di Rumah Sakit X Surakarta. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat Berkala*, Vol 1 (1): 54-63
- Panggabean, L. (2020). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Tuberkulosis Paru Di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2020*. STIKes Santa Elisabeth Medan. Skripsi.
- Putri, M.H. (2020). Dukungan Keluarga Sebagai Factor Penting Dalam Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuberculosis Paru. *Wellness and Healthy Magazine*, Vol 2 (1): 127-133
- Rani, Thamrin Datjing, & La Ode Taalami. (2023). Gambaran Kejadian TB Paru pada Pasien di Ruang Poli Paru BLUD Rumah Sakit Konawe Tahun 2022. *Jurnal Penelitian Sains Dan Kesehatan Avicenna*, 2(1), 61–67. Diambil dari <https://jurnal.itk-avicenna.ac.id/index.php/jkma/article/view/39>
- Safari, G & Chandra, A. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Oat Pada Penderita Tb Paru Di Pelayanan Kesehatan. *Healthy Journal*, 5(2), 25–34. Retrieved from <https://unibba.ac.id/ejournal/index.php/healthy/article/view/472>
- Sibua, S & Watung, G. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Berobat Penderita Tuberkulosis di Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. *AKSARA Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, Vol 7(3): 1443-1450
- Siregar, I., Siagian, P., dan Effendy, E. (2019). Dukungan Keluarga meningkatkan Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Tuberkulosis Paru di Kabupaten Tapanuli Utara. *Jurnal KEdokteran Braxijaya*, Vol 30 (4): 309-312

- Siswanto, I.P., Yanwirasti & Usman, E. (2015). Hubungan Pengetahuan dan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis di Puskesmas Andalas Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas, Vol 4 (3): 724-728.*
- Sofiana, L. et al. (2022). Medication Adherence of Tuberculosis Patients in Yogyakarta: A Cross Sectional Study. *Journal of Health Education, Vol 7 (2): 95-106*
- Wajirman., Berniati., dan Unja, E. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pasien Tuberkulosis Paru Di Puskesmas Sungai Bilu. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (JKSI) Vol 7(2): 163-169.*
- Wianti, A. (2019). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuberculosis Paru Di Puskesmas Kaladawa Kabupaten Tegal Tahun 2017. *Jurnal Kampus STIKES YPIB Majalengka, 7(1), 1-14.* <https://doi.org/10.51997/jk.v7i1.57>
- Widiastutik, G. K., Makhfudli, M., & Wahyuni, S. D. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga, Kader dan Petugas Kesehatan dengan Kepatuhan Berobat Penderita TB Paru. *Indonesian Journal of Community Health Nursing, 5(1): 41-47.* <https://doi.org/10.20473/ijchn.v5i1.18654>